

Peran “Istri Yang Cakap” dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19

Vera Herawati Siahaan¹, Mariati br Barus²

¹Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

Correspondence: verajasmine77@gmail.com

Abstract: A capable wife in Proverbs 31: 10-31 and 1 Peter 3: 1 is a wife that wives today can emulate. Her godly life, how she arranges her family's economy, how she plans to prepare for the future of her family members, how she is obedient and submissive to her husband, and how she can please her husband really shows that she is a special woman, who is expensive as in verse 10 said to be a pearl that is difficult to find. This journal describes the analytical writing method with a qualitative approach. The analysis carried out is in the form of an analysis of the study of the Old Testament Fiman in Proverbs 31: 10-31 and the New Testament 1 Peter 3: 1 concerning the idea of a wise woman and obedient and submissive women. This related competent text is very helpful in improving the family economy, especially in this pandemic. So this journal describes how a capable wife is, how she allows her husband's heart, how she can become a good planner who is very helpful in meeting the needs of her household. And what he did all because of his marriage commitment.

Keywords: competent wife; pandemic Covid-19; family economy; Proverbs 31

Abstrak: Istri yang cakap dalam Amsal 31:10-31 dan 1 Petrus 3 : 1 merupakan istri yang boleh diteladani oleh para istri zaman sekarang. Hidupnya yang saleh, bagaimana dia menata perekonomian keluarganya, bagaimana dia merencanakan untuk persiapan masa depan anggota keluarganya, bagaimana ia taat dan tunduk pada suami serta bagaimana dia boleh berkenan kepada suaminya sangat menunjukkan kalau dia adalah seorang wanita yang istimewa, yang mahal sebagai mana dalam ayat 10 dikatakan sebagai mutiara yang sulit untuk ditemukan. Jurnal ini menjelaskan metode penulisan alisis dengan pendekatan kualitatif. Analisis yang dilakukan berupa analisis studi Fiman Perjanjian Lama dalam Amsal 31:10-31 dan perjanjian Baru 1 Petrus 3:1 tentang ide wanita bijak dan wanita taat dan tunduk. Teks terkait yang cakap ini sangat menolong dalam peningkatan perekonomian keluarga khususnya dalam masa pandemi ini. Maka itu dalam jurnal ini di paparkan bagaimanakah istri yang cakap itu, bagaimanadia memperkenankan hati suaminya, bagaimana dia boleh menjadi seorang perencana yang baik yang sangat menolong dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dan apa yang dilakukannya semua karena komitmen pernikahan.

Kata-kata kunci: Amsal 31; ekonomi keluarga; istri yang cakap; pandemi Covid-19



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.78>

Copyright ©2021; Jurnal Teruna Bhakti

PENDAHULUAN

Seorang istri yang cakap bagaikan sebuah mutiara yang sangat mahal dan istimewa sebab proses untuk mencarinya amat sukar. Mengapa? Sebab istri yang cakap adalah seorang perencana yang baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya (orang lain). Istri yang cakap mampu memikirkan hal-hal apa yang perlu dilakukan sebagai persiapan

menghadapi masa yang akan datang. Seperti halnya seorang ibu yang sedang mempersiapkan kelahiran anaknya.

Seorang istri perlu memahami apa sesungguhnya yang menjadi peranannya sesuai firman Tuhan dalam menolong perekonomian keluarganya. Melemahnya perekonomian keluarga biasanya disebabkan berkurangnya pemasukan dalam keluarga sementara pengeluaran terus meningkat apalagi ketika anak-anak sudah memasuki dunia sekolah. Peristiwa inilah yang terjadi sejak masa pandemi Covid-19 ini. Sejak adanya wabah pandemi ini, banyak perusahaan harus melakukan pengurangan karyawan dengan melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) demi meminimalis pengeluaran perusahaan tersebut. Jika demikian maka tentulah orang yang terkena PHK tersebut akan merasa kewalahan dalam memenuhi kebutuhannya ataupun kebutuhan keluarganya jika orang yang terkena PHK tersebut tidak segera mengambil langkah selanjutnya.

Kejadian 3:17 mengatakan "Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: Dari nats itu seolah-olah untuk mencari nafkah bagi kebutuhan keluarga adalah tanggungjawab khusus kepada suami namun dalam aplikasinya sesuai Amsal 30: 10-31, seorang istri pun bertanggungjawab dalam memperhatikan kebutuhan keluarganya. Seorang istri perlu memahami hal ini agar tidak terjadi konflik dalam keluarga.

"Isteri yang Cakap" dalam bahasa aslinya adalah "*khayil*" berarti gagah perkasa, tenaga, kekuatan, keperkasaan, kecakapan, kekayaan¹, sedang bahasa Inggris (KJV) disebut sebagai "*Virtuous*" berarti "berbudi luhur", "saleh", bahasa Inggris (NIV) disebut sebagai "*Noble Character*" berarti "berkarakter mulia" ketangkasan, pasukan, tentara. Dari uraian beberapa arti tersebut, maka "isteri yang cakap" ditujukan kepada seorang isteri yang saleh, yang kuat dan berkarakter mulia tepatnya dapat dikatakan sebagai istri yang takut akan Tuhan. Sebagai istri yang cakap tidak seharusnya bersantai-santai di rumah ketika suaminya pergi bekerja ke luar. Artinya ada baiknya istri melakukan suatu kegiatan sesuai dengan kekuatan atau pun keahlian yang ada padanya yang berguna bagi keluarganya.

Sugiyanto Wiryoputro mengatakan bahwa perencanaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan oleh manajemen dan hasil dari perencanaan adalah rencana.² Oleh karena itu, perencanaan harus dilakukan secara baik agar memungkinkan kegiatan-kegiatan berikutnya dapat berhasil dengan baik. Amsal 24:6 berkata "Karena hanya dengan perencanaan engkau dapat berperang, dan kemenangan tergantung pada penasehat yang banyak. Namun, dalam perencanaan, ada hal yang tidak boleh dilalaikan yaitu seperti apa yang tertulis dalam Amsal 16:3 berkata "Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala rencanamu." Maka dalam setiap apa yang dilakukan oleh isteri, harus tetap berserah kepada Tuhan.

Dalam hal ini, di dalam kehidupan nyata masih ada ditemukan para istri yang suka menikmati hari-harinya untuk bersantai di rumah sementara suaminya bekerja di luar walaupun pada umumnya situasi ini banyak ditemukan pada keluarga-keluarga yang penghasilan suami terbilang cukup tinggi dan mampu untuk memenuhi segala kebutuhan

¹ D.L. Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2007), 25

² Drs. Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-dasar Manajemen Kristian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2009), 22

keluarga walaupun istrinya tidak bekerja. Maka wajar ketika suami tiba-tiba tidak bekerja lagi si istri kewalahan dalam mengatur keuangan keluarga, bingung bagaimana akan membayar tagihan-tagihan setiap bulannya, dan hal ini dapat memicu pertengkaran suami istri bahkan mungkin mengakibatkan perceraian. Belum lagi anak-anak yang menuntut uang sakunya, yang biasanya apa yang mereka minta dapat dipenuhi oleh orangtua mereka, namun dikarenakan pemasukan berkurang oleh karena suaminya tidak bekerja lagi, maka permintaan anak tidak dapat dikabulkan, justru ada pengurangan uang saku. Hal inilah yang ingin disampaikan oleh penulis dalam jurnal ini. Apa yang dilakukan oleh seorang isteri yang bijaksana berdasarkan Amsal 30:10-27 ketika suaminya mengalami PHK sehingga pandemi bukanlah menjadi sebuah ketakutan akan tidak tercukupinya segala kebutuhan hidup keluarganya dan orang-orang yang tinggal di rumahnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan analisis historis. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.³ Metode analisis historis merupakan penelitian yang secara eksklusif memfokuskan terhadap analisis peristiwa masa lampau. Ciri khas dari Penelitian Analisis terletak pada “waktu” di mana fenomena dilihat perkembangan atau perubahannya berdasarkan pergeseran waktu.⁴ Dengan demikian sebagaimana yang telah diketahui tentang pandemi covid-19 ini, terjadi buka secara tiba-tiba namun telah dimulai di negara Cina, di Wuhan kemudian mewabah ke negara-negara lain termasuk Indonesia. Dengan adanya wabah ini memunculkan banyak praduga-praduga orang-orang tentang “apakah ini adalah murka Tuhan atau tidak” atau “apakah ini adalah permainan politik dengan melakukan penyebaran virus di udara untuk melumpuhkan suatu negara” atau apakah itu. Namun dalam jurnal ini, penulis hanya akan membahas mengenai fakta yang terlihat di dalam masyarakat yang sudah meresahkan masyarakat.

Penulis juga mengambil sumber dari beberapa buku yang menjelaskan tentang peranan wanita dan yang membahas tentang wanita yang disinggung dalam Amsal 31:10-31. Tentang bagaimana seharusnya seorang istri yang katanya adalah “penolong” bagi suaminya. Penulis mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi selama pandemi covid-19 ini, kemudian mengamati fakta-fakta konflik yang terjadi, kemudian berdasarkan firman Tuhan seharusnya konflik itu tidak terjadi jika istri memiliki kecakapan seperti wanita dalam Amsal 30:10-27. Dan ini akan dikaji di dalam pembahasan materi kemudian akan diakhiri dengan kesimpulan yang akan menghasilkan sebuah pernyataan atau saran bagi para pembaca.

³ Prof. Dr. Sudarwan Danim, *Riset Keperawatan: Sejarah & Metodologi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003), 52

⁴ Mardawani, *Paktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, September 2020), 32

PEMBAHASAN

Dampak Pandemi dalam Prekonomian Keluarga

Penurunan aktivitas perekonomian akibat pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap pekerja di Indonesia dan telah mengakibatkan kesulitan ekonomi (*economic hardship*) bagi sebagian besar rumah tangga. Kesulitan ekonomi memang terkait erat dengan pekerjaan sebagai sumber pendapatan. Berbagai penelitian telah mengaitkan kesulitan ekonomi dengan konflik di rumah tangga dan pekerjaan, kesehatan mental, ketidakhahagiaan bahkan penyebab berbagai penyakit yang berujung pada kematian.

Saat meningkatnya kasus Covid-19, dan pemerintah mengeluarkan kebijakan *lockdown* untuk beberapa bulan kedepan, yang artinya semua masyarakat harus tetap stay dirumah dan semua toko akan tutup, kecuali toko bahan pangan dan pasar yang tetap buka. Itu pun harus mematuhi kebijakan dan pasti hanya di jam tertentu. Dalam situasi yang demikian diperlukan sikap bijak dari setiap orang terlebih-lebih bagi seorang perempuan sebagai istri dalam rumah tangga. Jikalau seorang perempuan atau sebagai istri yang memiliki Firman Tuhan dalam hidupnya, maka ia akan menemukan sikap yang bijak dalam menghadapi situasi yang sulit maupun yang datang dengan tiba-tiba seperti sekarang ini yaitu Pandemi Covid -19. Seperti yang tertulis dalam Amsal 31:13-23,

Ia mencari bulu domba dan rami, dan senang bekerja dengan tangannya. Ia serupa kapal-kapal saudagar, dari jauh ia mendatangkan makanannya. Ia bangun kalau masih malam, lalu menyediakan makanan untuk seisi rumahnya, dan membagi-bagikan tugas kepada pelayan-pelayannya perempuan. Ia membeli sebuah ladang yang diinginkannya, dan dari hasil tangannya kebun anggur ditanamkannya. Ia mengikat pinggangnya dengan kekuatan, ia menguatkan lengannya. Ia tahu bahwa pendapatannya menguntungkan, pada malam hari pelitanya tidak padam. Tangannya ditaruhnya pada jentera, jari-jarinya memegang pemintal. Ia memberikan tangannya kepada yang tertindas, mengulurkan tangannya kepada yang miskin.

Ia tidak takut kepada salju untuk seisi rumahnya, karena seluruh isi rumahnya berpakaian rangkap. Ia membuat bagi dirinya permadani, lenan halus dan kain ungu pakainya. Suaminya dikenal di pintu gerbang, kalau ia duduk bersama-sama para tua-tua negeri.

Dengan memahami dan mengaplikasikan Firman Tuhan diatas maka seorang istri akan dapat menopang perekonomian keluarganya dalam segala keadaan.

Istri yang Cakap Seperti Sebuah Permata yang Selalu Dicari

Sebelum memberikan pemaparan tentang bagaimanakah seorang wanita yang cakap, Amsal 31:10-27 diawali dari sebuah pertanyaan "Isteri yang cakap siapakah akan mendapatkannya? Ia lebih berharga dari pada permata" (ay.t 10). Kata kerja dari kalimat tanya ini adalah "akan mendapatkan" dalam tulisan aslinya "*yimatsa*" יִמְצָא? kata itu berasal dari kata dasar "matsa" ditambah dengan awalan "yod" maka kata itu berbentuk *imperfect*. Bentuk *imperfect* (*berawalan*) sering dipergunakan untuk pekerjaan yang belum selesai, termasuk pekerjaan yang hendak dilakukan, yang sedang dilakukan, dan juga yang berulang-ulang dilakukan.⁵ Dari pengertian tersebut berarti isteri yang cakap ini masih dicari-cari hingga masa sekarang dan pencariannya pun mungkin seperti mencari sebuah permata yang harus membutuhkan banyak proses sebelum menjadi permata yang indah.

⁵ D.L. Baker, Dr. S.M. Siahaan dan Dr. A.A. Sitompul, *Pengantar Bahasa Ibrani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010),103

Sesungguhnya ayat ini bermaksud untuk memberitahu bahwa betapa sulitnya untuk menemukan isteri yang cakap ini diumpamakan sesulit mencari permata. Cynthia Heald mengatakan bahwa “wanita yang cakap ini nilainya jauh melebihi permata sebab wanita ini tidak hanya takut akan Allah, tetapi juga memikul tanggung jawab bagi hidupnya sendiri. Dalam semua kegiatannya, wanita ini bertanggung jawab untuk menyelesaikannya.”⁶ Maka dari itu suaminya percaya penuh kepadanya bahkan percaya kalau suaminya tidak akan kekurangan keuntungan. Suaminya percaya kalau isterinya akan dapat mengurus segala sesuatu dalam rumah tangganya termasuk dalam mengurus anak-anaknya. Karena suaminya tahu bahwa isterinya adalah seorang yang rajin dan bijaksana terlebih lagi isterinya adalah seorang yang saleh (takut akan Tuhan). Maka layaklah wanita cakap tersebut mendapat pujian dari suaminya, anak-anaknya dan dari orang lain.

Istri yang Cakap Memperkenankan Hati Suaminya

Isteri yang memperkenankan hati suaminya berarti Isteri yang membuat hati suaminya menjadi senang, suka kepada isterinya. Dari kitab Amsal 31:11-12 disebutkan dua indikator yang cukup untuk menjadi alasan mengapa wanita tersebut memperkenankan hati suaminya yaitu: Dipercaya oleh suami dan berbuat baik kepada suami. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai kedua indikator tersebut:

Dipercaya oleh suami

Amsal 31:11 mengatakan: “Hati suaminya percaya kepadanya, suaminya tidak akan kekurangan keuntungan.” Yang menjadi penekanan dalam nats ini adalah “percaya”. Dalam terjemahan King James Version kata “percaya” ini adalah “*safely trust*” yang maknanya lebih dalam dari sekedar “percaya” yaitu percaya penuh dengan aman. Dalam bahasa Ibrani adalah בָּטַח “*batach*” (*baw-takh*) yang berarti “*trust, security*”.⁷ Dalam bahasa Yunani “*pisteo*” artinya beriman, percaya terhadap Allah.⁸ Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan suami terhadap isterinya bersifat “percaya penuh”, ada keyakinan bahwa hidupnya, keluarganya, akan terjamin dan aman di tangan isterinya seperti kepercayaan kepada Allah. Bahwa isterinya akan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang ada baik bagi diri suaminya sendiri, baik bagi anak-anaknya, baik bagi urusan-urusan rumah tangga yang lain termasuk dengan orang lain di gereja maupun dengan keluarga yang lain (masyarakat).

Pada zaman Patriakh, kedudukan seorang wanita tidaklah terlalu diperhitungkan, walaupun jika diteliti dalam sejarah Israel ada wanita-wanita yang pernah maju untuk memimpin bangsa Israel hingga mencapai kemenangan misalnya Debora (Hakim-hakim 4) dan Ester (Kitab Ester). Kedua wanita itu dipakai Tuhan untuk sebuah rencana Allah yang luar biasa bagi bangsa Israel. Artinya budaya tidak menjadi patokan terhadap seseorang untuk boleh menjadi berkat, untuk boleh dipakai Allah dalam menggenapi rencana-Nya. Bagaimana dengan budaya saat ini menilai tentang wanita?

Pandangan Patriakh itu tidak berpengaruh lagi pada zaman ini sebagaimana manusia diciptakan sama derajat-Nya di hadapan Tuhan yaitu sama-sama manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Dan sama-sama manusia yang layak untuk menerima pengampunan dosa

⁶ Cynthia Heald, *Seri Pedoman Praktis Wanita Utama* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 20

⁷ Francis Brown, *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* 982,983 (Hendrickson Publisher),105

⁸ Barclay M. Newman JR., *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 133

jika manusia itu mau datang kepada Tuhan dan meminta ampun akan dosa-dosanya serta percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. Sebagaimana wanita yang cakap yang disinggung dalam Amsal 31 :10-31 ini merupakan wanita saleh yang takut akan Tuhan.

Sebagaimana kepercayaan suami kepada istri punya alasan yang cukup kuat yakni atas dasar kesalehan istrinya, tentulah dalam keadaan apapun, suaminya tidak takut kalau istrinya akan berbuat yang tidak benar, misalnya jika seandainya suaminya tidak memiliki pekerjaan lagi dikarenakan terkena PHK, atau ketika suaminya menjadi sakit dan tidak dapat bekerja lagi oleh karena kondisi tubuhnya yang lemah karena sakit. Dalam hal ini suaminya percaya kalau istrinya akan tetap mengasihinya bahkan merawatnya dengan kasih. Maka berdasarkan penjelasan di atas, seorang wanita yang cakap yang memperkenankan suaminya adalah seorang wanita yang saleh yang takut akan Tuhan hingga sangat dipercayai suaminya. Jika istrinya bukanlah seorang yang saleh, maka tidak mungkin suaminya memiliki kepercayaan yang sangat besar kepada istrinya.

Berbuat Baik kepada Suaminya

Mengenai Istri yang cakap, Amsal 31:12 berkata "Ia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya." Kata 'baik' di sini berarti 'tov' berarti "'menyenangkan, adil, menyokong, mendukung."⁹ "Tidak berbuat jahat". Dalam bahasa aslinya "jahat" adalah "ra" רע berarti *evil, bad*. Jika dilihat dalam terjemahan King James Version, jahat di sini adalah "evil" artinya berhati busuk atau berpikiran jahat. Berarti ketika seorang isteri memikirkan hal-hal yang jahat terhadap suaminya, itu sudah termasuk perbuatan yang jahat. "Bad" artinya dalam kesukaran, berarti ketika seorang isteri mencoba-coba untuk membuat suaminya marah dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai suaminya, ini berarti sang isteri sedang membawa suaminya ke dalam kesukaran. "Seumur hidupnya", kata ini merupakan penekanan dari pernyataan di Amsal 31:12 bahwa isteri mendedikasikan atau mengabdikan diri kepada suaminya dengan bersedia untuk berbuat baik kepada suaminya seumur hidupnya.

"Sebagai seorang isteri, adalah penting untuk berpikir bahwa suaminya pertamanya adalah milik Allah, bukan miliknya. Ini berarti bahwa prioritasnya yang pertama adalah melakukan kehendak Allah." Jika seandainya prinsip ini dipahami dan dihidupi oleh semua istri-istri tentulah konflik antara suami istri dapat teratasi. Misalnya konflik yang dikarenakan suami tidak tahan akan kata-kata kasar ataupun hinaan dari istrinya karena istrinya. Dalam praktisnya terkait pandemi covid-19, bagi keluarga-keluarga yang mengalami dampak negatif dari pandemi ini, dapat ditemukan terjadinya beberapa konflik. Misalnya seorang istri yang sudah terlalu asik dengan kehidupan santainya, namun dikarenakan suaminya menderita covid-19 hingga harus diistirahatkan dari pekerjaannya menjadi kebingungan darimana akan mendapatkan uang untuk pengobatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan sekolah anak-anaknya. Bagi para istri yang takut akan Tuhan dapat memiliki pikiran terang hingga dia tau apa yang harus dilakukannya yakni yang pertama istri tersebut akan tetap menunjukkan kasih dan perhatiannya kepada suami dengan selalu memberi semangat dan terus berdoa untuk kesembuhan suaminya, tidak menceritakan hal-hal yang membuat beban pikiran suaminya

⁹ Bible Work Electronic 8

bertambah karena dapat mempengaruhi kesehatannya. Tetap menghormati suaminya walaupun suaminya mungkin sesekali bersikap keras atau egois, sebab seorang istri perlu juga memahami kalau psikologi orang sakit pastilah tidak stabil, ada kekhawatiran dalam dirinya, seperti menyesali diri, seakan tak berguna lagi, bahkan mungkin juga dapat depresi. Maka sekalipun suami berkata kasar, seorang istri harus tetap menunjukkan sikap hormatnya kepada suaminya dengan tetap tunduk bersikap lembut kepada suaminya itu sesuai dengan Efesus 5:22-24, "Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan..." Karena itu, sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. Dengan demikian perbantahan tidak akan terjadi. Justru pada saat-saat seperti itulah suami menyadari kalau betapa beruntungnya dia memiliki istri yang sangat mengasihinya.

Istri yang Cakap Sebagai Perencana yang Baik

Hanya orang yang memiliki tujuan yang mampu bekerja secara terencana. Dengan perencanaan yang baik tersebut, tentulah ketika menghadapi hal-hal yang muncul secara tiba-tiba, sang istri tidak terlalu kaget sebab terlebih dahulu ia sudah mempersiapkan dirinya. Dengan demikian seorang istri tinggal memikirkan cara untuk menggunakan/mengaplikasikan apa yang sudah dipersiapkan sebelumnya, bukan mencari-cari lagi. Maka seperti halnya menghadapi peristiwa sekarang ini yaitu pandemi covid-19 ini bukan menjadi sebuah ketakutan baginya dalam hal perekonomian dalam memenuhi kebutuhan keluarganya walaupun terjadi "lock down" (pembatasan wilayah yakni melarang warga untuk masuk ke suatu tempat karena kondisi darurat). ataupun "social distance" (mengurangi jumlah aktivitas di luar rumah dan interaksi dengan orang lain, mengurangi kontak tatap muka langsung) sebab dia sudah memiliki persediaan di rumah tangganya. Adapun hal-hal yang menunjukkan bahwa isteri yang cakap tersebut bekerja secara terencana yaitu:

Selektif dalam Memutuskan Sesuatu

Amsal 31:13 berkata "Ia mencari bulu domba dan rami, dan senang bekerja dengan tangannya." Yang menjadi penekanan pada ayat ini yaitu kata "mencari", bahasa Ibraninya דָּרַשׁ "darash" {daw-rash'} artinya mencari, menyelidiki; dalam hal ini berarti dalam mencari bulu domba dan rami, wanita ini benar-benar memperhatikan dengan selektif¹⁰ rami dan bulu domba yang diinginkannya agar tercapai seperti yang diharapkan pada tujuan, agar keluarganya mendapat sesuatu yang baik. "Senang" bahasa Ibraninya חָפֵזִים "chephets" {khay'-fets} artinya kesenangan (atas kehendak sendiri), dengan sepenuh hati; "bekerja" bahasa Ibraninya אָשָׂה "asah" {aw-saw'} artinya mengerjakan, menyelesaikan, melakukan, membuat, mempersiapkan. Maka "senang bekerja" dengan tangannya maksudnya bukan dengan tangan yang kelelahan namun menunjukkan bahwa rasa "senang" yang ada pada wanita ini berasal dari hatinya untuk dapat mengerjakan (menyelesaikan) pekerjaannya dengan tangannya sendiri sekaligus wanita ini dapat menyalurkan bakatnya sesuai talentanya. Ini berarti bulu domba dan rami akan diolahnya dengan tangannya sendiri dengan menggunakan alat pemintal (ay. 19) untuk menjadi sesuatu yang berarti bagi seisi keluarganya. Ini berarti dalam melakukan penyeleksian, dibutuhkan ketelitian dan kesabaran agar

¹⁰ Selektif artinya membedakan, mengenali perbedaan, dan pemilih-berhati-hati terhadap pilihan yang diambil. Donna Partow, *Menjadi Wanita Yang Tuhan Inginkan* (Bandung: Visi Press, 2009), 49.

diperoleh hasil yang memuaskan. Di sinilah kebijaksanaan dari seorang isteri sekaligus ibu yang cakap perlu digunakan untuk memberikan bimbingan, arahan serta pertimbangan kepada anaknya agar anaknya tidak penasaran dengan penuh ketelitian dan kesabaran.

Seorang istri yang selektif tau mana hal yang prioritas untuk dilakukan saat-saat tertentu dan tau hal apa yang tidak perlu untuk dilakukan pada saat-saat tertentu. Dalam situasi pandemi ini, hal itu adalah sangat penting untuk dilakukan oleh seorang istri sebagai penata dalam keluarga. Karena pada masa pandemi, keadaan perekonomian negara belum stabil. Jika memang tidak sesuatu yang *urgent*, hal itu boleh ditunda terlebih dahulu agar yang *urgent* dapat dipenuhi pada waktunya. Namun ada hal yang tidak boleh dilupakan oleh seorang isteri saat melakukan yang prioritas, yaitu kapan harus berhenti dari upaya bekerja dan tahu kapan melipat tangannya untuk berdoa sebab Amsal 10:2 berkata "Berkat TUHAN-lah yang menjadikan kaya, susah payah tidak akan menambahinya." Berarti di balik kerja keras sang isteri ada doa yang tulus sehingga pekerjaannya menghasilkan keuntungan.

Menyediakan makanan untuk seisi keluarganya

Dalam King James Version, Amsal 31:15 "*She riseth also while it is yet night, and giveth meat to her household, and a portion to her maidens*". Kalimat itu berarti bahwa "wanita itu bangun juga ketika hari masih gelap, dan memberikan/menyajikan תֶּרֶפֶת "*tereph*" {teh'-ref} = "meat" (daging atau makanan dan minuman) untuk rumah tangganya, dan sebuah bagian kepada pelayan wanitanya yang masih perawan. Berarti seorang wanita bijak menyajikan makanan atau minuman untuk rumah tangganya juga orang lain yang ada di rumahnya dengan makanan atau minuman yang tidak "asal ada" namun wanita tersebut memilih makanan yang terbaik. Nats ini berhubungan dengan nats sebelumnya yang berkata "ia mendatangkan makanannya dari jauh". Berarti demi mendapatkan kualitas makanan yang baik, wanita cakap ini rela untuk mendatangkannya walaupun dari jauh. Namun sesungguhnya yang penting di sini bukanlah soal dari mana datangnya makanan tersebut namun soal usaha yang telah dilakukan oleh wanita yang cakap ini untuk dapat memberikan makanan yang terbaik bagi seisi rumah tangganya.

Dari penjelasan di atas, istri yang cakap tau bagaimana untuk memberi asupan makanan untuk kesehatan anggota keluarganya terkait pandemi ini, seorang istri yang cakap tau untuk mengolah makanan apa yang dapat dia berikan pada anggota keluarganya, murah namun sehat dan mengandung gizi yang diperlukan oleh tubuh guna meningkatkan imun tubuh. Baik juga bagi seorang isteri untuk memanfaatkan lahan yang ada di pekarangan rumahnya ataupun menggunakan pot-pot tanaman untuk ditanami sayuran. Selain sehat dan segar usaha ini juga sangat menolong dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga.

Menyokong Perekonomian Keluarga

Istri yang cakap adalah seorang isteri yang bijaksana (ayat 26), yang mengerti situasi dan kondisi keuangan keluarganya dan tahu bagaimana untuk menyokong perekonomian keluarganya. "Orang bijaksana umumnya berpegang pada kebenaran, bukan pada kepentingan dirinya sendiri, karena itu menguntungkan dan menyenangkan semua orang. Sikap ini lahir dari wawasan yang baik dan sikap jujur."¹¹

¹¹ Tambunan Nestor Rico, *Tes Kepribadian* (Jakarta: PT Tangga Pustaka, 2010), 95

Isteri sebagai penolong bagi suami juga bertanggung jawab membantu suami dalam menyokong perekonomian keluarga. Untuk itu seorang isteri perlu belajar bagaimana memajemen keuangan (pendapatan) keluarga dengan baik kemudian mengaplikasikannya dalam keluarganya. Dalam Amsal 31: 13, 15-19, 22, 24, dijelaskan akan usaha-usaha yang dikerjakan oleh isteri yang cakap dalam menyokong perekonomian keluarganya dengan sebuah perencanaan yang matang sehingga apa yang dikerjakannya terarah: pertama diawali dengan sebuah pencarian yang mana dalam pencarian ini ada suatu penyelidikan דַרַשׁ *"darash"* atau penyeleksian, pertimbangan זָמַם *"zamam"*, pembelian לָקַח *"laqach"*, pembuatan עָשָׂה *"asah"* dan penjualan מָכַר *"makar"*. Semua itu seakan-akan menjadi sebuah proses yang teratur hingga akhirnya diketahui bahwa pendapatannya menguntungkan. "Dengan demikian timbul kesan besar dalam hal ekonomi yang dinikmati isteri dan tentang *"feeling-nya* di bidang tersebut, sehingga usahanya berhasil. Dan keberhasilannya itu tidak menutup matanya bagi orang yang kurang beruntung"¹², sehingga dapat memberikan pertolongan bagi orang tertindas dan orang miskin tanpa harus melalaikan atau mengesampingkan kebutuhan yang lain namun di balik itu, sesungguhnya sikap ini muncul adalah karena isteri yang cakap ini adalah seorang saleh yang takut akan Tuhan maka wanita ini memiliki kasih yang dari Tuhan.

Dalam menyokong perekonomian keluarga, isteri perlu mengetahui cara menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran agar "tidak lebih besar pasak daripada tiang". Istri perlu bijak dalam menjelaskan kepada anak-anaknya mengenai peminimalisan pengeluaran rumah tangga. Sehingga anak-anak tidak menuntut mengapa uang saku mereka dikurangi, mengapa mereka tidak diijinkan mendapatkan apa yang mereka inginkan padahal biasanya bisa.

Istri juga dapat memikirkan dalam mengembangkan keahlian yang dia miliki untuk melakukan sesuatu yang berguna yang bisa menghasilkan sehingga hal itu dapat menjadi pemasukan bagi keluarganya. Sebagaimana wanita yang cakap dalam Amsal 31 tersebut, pada malam hari pelitanya tidak padam, ia memegang pemintal artinya ia bekerja keras dengan apa yang ada padanya. Kemampuan yang ada padanya misalnya menjahit, membuat pakaian lenan dan menjualnya. Maka bagi para istri perlu untuk memikirkan apa hal yang dapat dilakukan yang mungkin dapat dijadikan sebagai sumber pemasukan rumah tangga. Jika belum menemukan mungkin dapat mencoba sesuatu yang mungkin disukai misalnya masak-memasak, coba untuk memasak makanan yang mungkin untuk dijual dan tentunya disukai banyak orang misalnya masak kue bolu, masak makanan siap saji, dan cara memasarkannya pun ada cara mudah tanpa harus *"door to door"* yaitu melalui *online*. Selain mematuhi protokol kesehatan untuk tidak keluar rumah, juga menghemat biaya dalam pemasaran cukup dengan memposting foto-foto dari makanan yang sudah dimasak dan tulis kata-kata yang menarik minat orang untuk membelinya. Sesungguhnya pandemi covid-19 ini adalah sesuatu yang menantang bagi orang-orang yang memiliki pemikiran yang bijak. Situasi sulit adalah kesempatan untuk memunculkan lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang membutuhkan. Selain hal ini menolong perekonomian keluarga, hal ini tentunya membuat suami bangga kepada istrinya.

Melalui apa yang telah dilakukannya itu maka wajarlah jika dikatakan seorang istri yang cakap tertawa tentang hari depan (Ams. 31:25). Kerajinannya membuat dia dan seisi

¹² Darmawijaya St., *Perempuan Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 77

keluarganya tidak kekurangan suatu apapun walau di masa-masa sulit sekalipun. Bahkan ketika orang lain merasa sulit, justru istri yang cakap dapat berbagi untuk memberikan apa yang dipunyainya kepada orang-orang yang membutuhkan (Ams.31:20). Ia boleh menjadi berkat bagi orang lain.

Dari pemaparan di atas, "jika seandainya saja semua istri seperti wanita yang dibicarakan dalam Amsal 31: 10-31 itu alangkah bahagia para suami-suami. Sangat menyedihkan ketika muncul berita-berita istri minta cerai sebab suami tidak sanggup lagi menafkahnya atau terjadi pembunuhan oleh seorang suami terhadap istri sebab tidak tahan mendengar kata-kata kasar istri yang tidak menghormati suami atau sekeluarga yakni ibu tega meracuni anak-anaknya hingga mati kemudian ibu tersebut bunuh diri oleh sebab tidak tahan menghadapi kepahitan hidup sebab tidak sanggup memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari, belum lagi hutang ada di mana-mana. Peristiwa-peristiwa yang disebutkan itu adalah beberapa peristiwa yang mungkin terjadi di masa pandemi ini. Maka dari itu sebagai seorang istri perlu mengantisipasi hal ini dengan memahami peranannya sebagai penolong bagi suaminya terkhusus dalam hubungannya dengan ekonomi keluarga.

KESIMPULAN

Dari apa yang sudah dibahas dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang wanita yang cakap menurut Amsal 31:10-31. Istri yang takut akan Tuhan yang dimaksud di sini adalah seorang istri yang memperkenankan hati suaminya dengan sikapnya yang menghormati suaminya dengan berbuat baik kepada suaminya. Dia juga memikirkan bagaimana cara untuk bisa membantu perekonomian keluarga, yang memikirkan hal-hal yang perlu dilakukan guna mempersiapkan masa depan bagi anak-anaknya dan keluarganya. Istri yang cakap juga seorang yang tau bagaimana menggunakan kesulitan menjadi sebuah kesempatan untuk mengasah dirinya dalam menggunakan kemampuan apa yang ada padanya. Istri yang cakap adalah seorang istri yang rajin, dia tau memanfaatkan setiap waktu yang ada padanya dengan hal-hal yang bermanfaat bukan mencari-cari peluang untuk santai. Bukan hanya itu dia juga adalah seorang yang murah hati yang mau untuk memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan. Untuk itu sikap istri yang cakap ini sangat perlu untuk diteladani oleh para istri guna menciptakan kondisi yang harmonis dan nyaman dalam rumah tangganya khususnya dalam hubungannya dengan suaminya sebagai sepasang suami istri yang telah diberkati oleh Allah.

Jika suatu saat ada ditemukan konflik dalam rumah tangga hanya karena suami tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga atau istri tidak dapat menerima suaminya yang terkena PHK sehingga tidak bekerja lagi, kemungkinan besar itu dikarenakan sang istri bukanlah seorang istri yang cakap. Sebab sebagaimana dikatakan bahwa istri adalah tiang dalam keluarga. Jika tiang dalam sebuah bangunan rumah roboh maka hancurlah rumah itu. Demikian hendaknya para wanita yang sudah menjadi istri boleh menjadikan dirinya sebagai istri yang cakap sesuai Amsal 31:10-31 ini.

REFERENSI

- Baker, D.L. *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
Baker D.L, Dr. Siahaan S.M. dan Sitompul A.A. , *Pengantar Bahasa Ibrani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
Barclay M. Newman JR., *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008

Bible Work Electronic 8

Brown Francis, *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* 982, 983, Hendrickson Publisher

Danim Sudarwan, *Riset Keperawatan: Sejarah & Metodologi*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003

Darmawijaya St., *Perempuan Dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2003

Fereddy Siagian, "Figur Istri Yang Bijak Dalam Membina Rumah Tangga Kristen Bahagia Menurut Amsal 31:10-30," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 12 (December 20, 2019): 104, accessed April 2, 2021, <http://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/832/1185>.

Heald Cynthia, *Seri Pedoman Praktis Wanita Utama*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup

Mardawani, *Paktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, September, 2020

Mardawani, *Paktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, September, 2020

Nunuk Rinukti, "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (March 18, 2019): 33, access April 2, 2021, <http://stak.teruna.bhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.

Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-dasar Manajemen Kristian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

Sudarwan Danim, *Riset Keperawatan: Sejarah & Metodologi*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003

Partow Donna, *Menjadi Wanita Yang Tuhan Inginkan*, Bandung: Visi Press, 2009

Tambunan Nestor Rico, *Tes Kepribadian*, Jakarta: PT Tangga Pustaka, 2010

Wiryoputro Sugiyanto, *Dasar-dasar Manajemen Kristian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009